

## **BAB IV**

### **TRADISI MAPASILI DAN MATAMPUNG DALAM RITUS KEMATIAN ETNIS BUGIS DI KARANGANTU BANTEN**

#### **A. Tahapan Tradisi Mapasili dalam Ritus Kematian Etnis Bugis di Karangantu Banten**

Tradisi *Mapasili* adalah salah satu ritual unik yang ada pada masyarakat Bugis. Menurut informan, ritus *Mapasili* ini adalah ritus khas masyarakat Bugis, terutama masyarakat Bugis Bone, yang dibawa dan ditradisikan oleh leluhur mereka di Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Jadi, ritus ini adalah tradisi lokal masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang berdifusi ke berbagai wilayah di Indonesia di mana komunitas Bugis berada, tidak terkecual di komunitas Bugis di Kampung Bugis Karangantu Banten. Saat leluhur mereka menyebar dan bermigrasi ke berbagai wilayah di Indonesia, mereka membawa serta dan mewariskan berbagai tradisi dan budaya lokal dari leluhur mereka di Sulawesi Selatan, khususnya terkait ritual *Mapasili* dalam ritus kematian mereka, ke generasi selanjutnya meskipun mereka sudah tinggal jauh dari

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Ni'amah, 35 tahun, Kp. Bugis, karangantu Banten, 20 Maret 2018.

tempat kelahiran mereka. Hal ini dilakukan agar generasi muda Bugis tidak kehilangan jati diri dan tidak melupakan identitas budayanya.

Namun demikian, ketika peneliti mengkonfirmasi ke beberapa informan asal Bugis yang hingga saat ini masih tinggal di Sulawesi Selatan, tradisi *Mapasili* ini menurut mereka tidak ada dalam ritus kematian orang Bugis di Sulawesi Selatan, paling tidak untuk saat ini. Informan juga nampak asing mendengar istilah ini. Ada kemungkinan tradisi ini adalah tradisi lama yang sudah beberapa generasi ditinggalkan oleh masyarakat Muslim Bugis di Sulawesi Selatan karena dianggap tidak ada dalam ajaran Islam.<sup>2</sup> Kemungkinan lain adalah bahwa tradisi *Mapasili* ini adalah tradisi non-Bugis yang berakulturasi dengan tradisi Bugis karena interaksi yang intens antara orang Bugis asli yang menetap di suatu wilayah di luar daerah kelahirannya (Bugis Sulawesi Selatan) dengan peribumi yang sudah lama menetap di wilayah tersebut. Sikap akomodatif dan akulturatif memang sering terjadi pada dua budaya yang berbeda yang berinteraksi secara intens dalam jangka waktu yang cukup lama dan menetap di suatu tempat yang sama dalam jangka waktu yang cukup lama.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 53 tahun, di Kampung Bugis Karangntu Banten, 14 April 2018.

Ritual *Mapasili* dalam budaya masyarakat Bugis tidak hanya dilakukan dalam ritus kematian, tetapi juga dalam beberapa ritus yang lain seperti ritus hamil 7 bulanan, ritus *Mabbedda' Bola*<sup>3</sup> dan ritus turun ke sawah. Meskipun pada praktiknya terdapat beberapa perbedaan antara ritual *Mapasili* dalam ritus kematian dengan ritus-ritus yang lain, tetapi secara esensial memiliki makna dan fungsi yang sama, yaitu melakukan bersih-bersih (penyucian diri) agar terhindar dari malapetaka dan gangguan makhluk-makhluk gaib.

---

<sup>3</sup> Ritus *Mabbedda' Bola* merupakan rangkaian upacara naik rumah baru, ritual *mabbedda' bola* merupakan bentuk rasa syukur atas rumah yang baru dibangun dan akan dihuni oleh pemilik rumah. Seperti upacara tradisional lainnya, upacara *mabbedda' bola* memiliki beberapa tahap yang merupakan rangkaian untuk kesekeluruhan ritual ini. Selain itu, dalam upacara tradisional ini juga menggunakan benda-benda dan syarat akan makna-makna dan nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Ritual *mabbedda bola* juga sudah merupakan suatu tradisi pada masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru, ritual tersebut merupakan warisan nenek moyang mereka yang sampai pada masa sekarang tetap masih dilaksanakan. Ritual *mabbedda bola* terdapat beberapa tahap yang diantaranya tahap *mappasili* yang merupakan tahap penyucian rumah dari hal-hal yang dianggap kotor, dan yang kedua tahap *mappallepe* tahap *mappellepe* merupakan tahap penyediaan sesajen dan pedupaan yang lebih mengarah pada doa-doa yang dilakukan *sanro bola* (dukun), sedangkan tahap ketiga adalah penempelan cap telapak tangan, penempelan cap telapak tangan merupakan tahap inti dari ritual tersebut, penempelan cap telapak tangan biasanya dilakukan oleh pemilik rumah, penempelan cap telapak tangan yang biasa dilakukan oleh masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru terdapat beberapa bentuk, ada yang berbentuk telapak tangan beserta jari-jari yang utuh, ada juga bentuk telapak tangan yang memanjang diusap mengarah keatas, dan ada pula cap tangan yang dilukis oleh *sanro bola* berbentuk yang di ibaratkan manusia, namun perbedaan cap telapak tangan tersebut tidak menjadi masalah bagi masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru karena cap telapak tangan yang berbeda tersebut mempunyai makna yang sama yaitu untuk suatu penanda bahwa rumah yang baru dibangun dan telah dihuni oleh pemiliknya telah melaksanakan ritual *mabbedda' bola*. Baca Oktriana, "Ritual Mabbedda' Bola pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone" (*Skripsi*, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015), 62-80

*Mapasili* adalah ritual bersih-bersih yang umumnya dilakukan oleh orang-orang Bugis pada hari ke-3 setelah kematian salah satu keluarganya. Ritual *Mapasili* ini dilakukan di rumah orang yang meninggal dunia dan dilakukan oleh perempuan atau ibu-ibu yang biasa melakukan ritual *mapasili* yang oleh orang Bugis Karangantu disebut Sanro.<sup>4</sup>

Sebelum upacara *mapasili* dilakukan, Sanro yang biasa melakukan ritual ini atau pihak keluarga si mayit harus mempersiapkan beberapa benda atau barang tertentu. Di antara benda atau barang yang harus disediakan untuk upacara *mapasili* ini adalah daun sirih atau daun 'Sikupang' dan dicampur dengan air dengan bunga 7 warna. Air yang

---

<sup>4</sup> Sanro adalah sebutan khas orang Bugis untuk dukun atau seseorang yang menguasai ilmu-ilmu gaib tertentu untuk pengobatan atau untuk menolong orang lain yang memiliki beragam masalah hidup dengan cara-cara mistis dan magis. Namun demikian, menurut informan seorang Sanro seringkali tidak mau atau enggan dirinya disebut atau dipanggil dengan sebutan Sanro atau dukun. Hal ini nampaknya karena ada makna dan citra yang kurang positif di mata masyarakat Bugis di Karangantu akan prestise dan kedudukan Sanro. Sanro, yang dalam bahasa Jawa disebut dukun dan dalam bahasa Melayu disebut *pawing* atau *bomoh*, adalah orang yang memiliki bidang keahlian tertentu. Misalnya, *sanro wanua* adalah pemimpin ritual adat pada komunitas wilayah tertentu, terutama ritual adat upacara tani. *Sanro bola* adalah pemimpin adat yang berhubungan dengan bangunan dan perlindungan rumah. *Sanro ana'* adalah pemimpin adat yang berhubungan dengan fase-fase perkembangan anak, sejak dalam kandungan hingga kelahiran. *Sanro Pa'bura* adalah orang yang memimpin suatu upacara pengobatan dan perlindungan. Sedangkan yang ahli dalam upacara pernikahan yang bertindak sebagai *indo' botting* (inang pengantin) – perempuan ataupun *calabai* – tidak disebut sebagai *Sanro*. Demikian pula halnya dengan anggota keluarga maupun teman yang cukup berpengetahuan dalam penyelenggaraan ritual atau upacara adat, antara lain yang berkaitan dengan urusan rumah tangga atau pertanian. Baca Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO, 2006), 220

sudah dibacakan doa-doa atau jampi-jampi tertentu oleh *Pamade* (seorang Sanro di Kampung Bugis Karangantu Banten) tersebut kemudian diciprat-cipratkan sebanyak 3 kali ke beberapa sudut rumah, ke barang-barang milik si mayit atau benda-benda yang pernah dipakai oleh si mayit semasa hidupnya, terutama pakaian dan tempat tidur si mayit. Selain diciprat-cipratkan ke pakaian, barang milik si mayit, atau ke beberapa sudut rumah, air keramat tersebut kemudian diusapkan atau dibasuhkan ke muka seluruh keluarga si mayit; bahkan jika air dengan bunga tujuh warna ini cukup banyak, air keramat ini juga bisa dipergunakan untuk mandi keluarga si mayit atau siapa saja.<sup>5</sup> Informan lain mengatakan bahwa daun yang digunakan untuk ritual Mapasili adalah daun *Pasili* dan daun *Lalupa* yang saat ini sudah jarang ditemukan.<sup>6</sup> Menurut peneliti, ada kemungkinan dua informasi yang berbeda di atas sama-sama benar. Dugaan peneliti bahwa daun yang digunakan untuk ritual Mapasili memang awalnya menggunakan daun *Pasili* dan daun *Lalupa*, namun karena dalam perkembangannya dua jenis daun tersebut sudah sulit ditemukan, orang Bugis di Karangantu Banten akhirnya berpikir praktis dengan menggunakan daun Sirih atau

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Norma, 50 thn, warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Desa Banten Kec. Kasemen, 20 Maret 2018

<sup>6</sup> Wawancara dengan Andi Amir, 60 tahun, ketua RW dan tokoh masyarakat Kampung Bugis Karangantu Banten dan wawancara dengan Andi Pati, 52 tahun, ibu Rumah Tangga, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 29 April 2018.

daun Sikupang yang kemungkinan memiliki bentuk atau fungsi yang sama dalam pandangan orang Bugis Karangantu Banten.

Ritual *mapasili* ini dilakukan di dalam rumah dan hanya dihadiri oleh keluarga si mayit dan beberapa kerabat yang kebetulan sedang ada di rumah keluarga si mayit. Mereka tidak mengundang tetangga atau orang sekampung. Menurut kepercayaan orang Bugis, ritual *mapasili* ini wajib dilakukan oleh keluarga si mayit. Ritual ini umumnya dilakukan oleh seorang Sanro setempat yang biasa melakukan ritual Mapasili ini. Ada juga yang meminta Ustadz atau Imam Masjid untuk memimpin ritual Mapasili ini.

Selanjutnya, air putih dengan campuran bunga 7 warna ini selanjutnya dibacakan doa-doa atau mantra tertentu oleh Sanro atau Imam, selanjutnya air tersebut diciprat-cipratkan ke barang-barang peninggalan si mayit seperti pakaian, sarung, seprei dan tempat tidur. Selain itu, air itu juga diciprat-cipratkan ke 4 sudut ruangan rumah dan ke beberapa bagian dinding rumah dengan membaca doa-doa tertentu. Salah satu informan mengatakan bahwa selain diciprat-ciprat dengan

air campuran 7 jenis bunga, pada saat ritual mapasilli juga dilakukan azan di empat sudut rumah.<sup>7</sup>

Setelah semua barang si mayit diciprat-ciprat dengan air ritual tersebut, barang-barang si mayit selanjutnya dibawa ke salah satu sungai atau kali yang ada di dekat Kampung Bugis. Setelah dicuci, barang-barang tersebut kemudian dijemur di atas rumput atau di atas tanah langsung, tidak boleh menggunakan alas atau dijemur di gantungan. Sebagian orang Bugis menghanyutkan beberapa helai pakaian si mayit ke sungai, sisanya dijemur dan setelah kering disedekahkan ke kerabat atau tetangga. Sebagian yang lain tidak membuang satu pakaian pun ke sungai, semuanya dibawa pulang setelah dijemur dan disedekahkan ke kerabat atau orang yang membutuhkan. Ada juga yang hanya membuang kasur bekas tempat tidur si mayit.

Dalam ritual Mapasili ini juga diharuskan memotong sepasang ayam jantan dan betina, biasanya ayam kampung, tetapi boleh juga ayam negeri. Ayamnya kemudian dimasak dan dijadikan hidangan atau lauk untuk orang-orang yang mengaji pada malam harinya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Andi Pati, 52 tahun, ibu Rumah Tangga, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 29 April 2018.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Norma, 50 thn, warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Desa Banten Kec. Kasemen, 20 Maret 2018.

Ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh keluarga si mayit sebelum ritual Mapasili dilakukan. *Pertama*, benda-benda atau barang-barang yang bekas digunakan untuk memandikan jenazah seperti ember, bak, cibuk dan lain sebagainya, tidak boleh diletakkan dalam posisi ke atas, tapi harus dalam posisi terbalik mengarah ke tanah. Barang-barang ini juga tidak boleh digunakan lagi sampai upacara Mapasili selesai dilakukan. *Kedua*, tidak boleh menggunakan atau memberikan barang-barang milik si mayit atau benda-benda yang pernah dipakai oleh si mayit semasa hidup kepada orang lain sebelum upacara Mapasili selesai diselenggarakan. *Ketiga*, Tidak boleh menjemur benda-benda atau barang-barang si mayit yang sudah dicuci dalam acara Mapasili di atas gantungan atau di atas tali jemuran, tetapi harus dijemur di atas rumput atau di atas tanah tanpa alas.

Ritual Mapasili ini dilakukan secara sederhana, tidak sampai mengundang kerabat atau tetangga. Bahkan tidak ada riungan atau *slametan* seperti dalam acara Matampung. Nampaknya ritual ini hanya ritual kecil dengan biaya sedikit, tapi memiliki fungsi dan makna yang sangat penting bagi keberlangsungan roh si mayit maupun kehidupan keluarga yang ditinggalkan.



## **B. Tahapan Tradisi Matampung dalam Ritus Kematian Etnis Bugis di Karangantu Banten**

Ritual Matampung adalah acara puncak dari ritus kematian masyarakat Bugis baik yang ada di Sulawesi Selatan maupun di Banten. Upacara ini umumnya dilakukan secara besar-besaran dengan mengundang sanak keluarga dekat maupun yang jauh, juga mengundang para tetangga, teman, dan hampir seluruh warga Kampung Bugis. Bahkan, sebagian keluarga jauh yang tinggal di Sulawesi Selatan juga datang pada saat atau menjelang ritual *matampung* ini dilakukan, apalagi jika saat kematian si mayit, keluarga atau sanak kerabat belum sempat datang, maka biasanya mereka datang dalam acara tersebut. Ritual *Matampung* ini seperti upacara hajatan atau pesta perkawinan yang menghabiskan anggaran yang tidak sedikit.

Sebagaimana ritual Mapasili, Ritual *Matampung* ini juga wajib dilakukan oleh keluarga si mayit. Namun, waktu dan hari untuk melaksanakan ritual ini tergantung kesiapan dana dari keluarga si mayit karena upacara ini bisa menghabiskan dana puluhan juta rupiah. Sebagian orang Bugis di Karangantu Banten ada yang melakukan ritual *Matampung* ini pada hari ke-7, hari ke-40 setelah kematian si mayit,

setelah beberapa bulan, bahkan ada yang melakukannya lebih dari 1 tahun setelah jenazah dikuburkan.<sup>9</sup> Namun demikian, ritual ini harus dilakukan oleh keluarga si mayit kapan pun mereka memiliki persiapan dana untuk penyelenggaraannya.

Persiapan untuk ritual *Matampung* ini biasanya dilakukan 2-3 hari sebelum acara puncak. Para tetangga dan kerabat dekat biasanya berdatangan untuk membantu persiapan ritual *Matampung* ini 2 – 3 hari sebelum hari H. Sebagian mempersiapkan bumbu-bumbu untuk masak, bahan-bahan makanan, dan berbagai perlengkapan lainnya. Dalam upacara ini juga diwajibkan menyembelih minimal 1 ekor kambing yang sudah cukup umur (sudah *kupak*). Untuk melihat apakah kambing yang akan disembelih sudah layak dipotong untuk acara ritual *Matampung* atau belum biasanya bisa diukur dengan cara menggenggam tanduk kambing tersebut sebagaimana kambing untuk acara Aqiqah anak yang baru lahir. Jika ukurannya sudah lebih dari segenggaman, berarti bisa digunakan dan disembelih untuk acara ini; tapi jika belum, tidak boleh digunakan sebagai syarat dalam ritual *Matampung* ini karena dianggap belum cukup umur. Acara penyembelihan kambing biasanya dilakukan pada pagi hari oleh

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Yunus, 45 tahun, ketua RT 03, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 20 Maret 2018.

seorang ustadz yang biasa melakukannya. Pihak keluarga biasanya memberikan amplop berisi uang kepada ustadz yang membantu mnyembelih kambing untuk acara tersebut.

Setelah disembelih, kambing selanjutnya dimasak untuk dijadikan jamuan bagi keluarga, kerabat, tetangga atau tamu undangan yang akan hadir dalam acara riungan. Setelah semua masakan matang dan siap disajikan, pihak keluarga segera mengundang ustad, para tetangga, dan warga satu kampung untuk melakukan upacara riungan yang biasanya dilakukan pada waktu siang hari (sekitar jam 14.00 atau jam 15.00 hingga selesai). Untuk mengundang ustadz dan para tetangga, pihak keluarga si mayit umumnya meminta tolong dua orang perempuan Bugis yang biasa bertugas memanggil atau mengundang ustadz dan para tetangga untuk menghadiri upacara tersebut. Di Kampung Bugis Karangantu Banten, yang mengundang tetangga dan kerabat untuk hadir dalam acara matampung ini dipanggil dengan sebutan *Matampa*. Istilah *matampa* ini juga merujuk pada undangan itu sendiri.<sup>10</sup>

Setiap orang yang diundang biasanya akan datang menghadiri acara riungan dalam ritual *Matampung* ini. Namun, tidak semua warga

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Mala, 60 tahun, nelayan, Warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 27 Maret 2018.

Kampung Bugis diundang dalam acara ini. Oleh karena itu, warga yang tidak mendapat undangan umumnya tidak akan dengan sengaja datang untuk menghadiri acara ini. Mereka merasa malu jika harus datang tanpa diundang, meskipun ia tetangga dekat. Upacara ini cukup besar dan cukup ramai seperti pesta pernikahan. Upacara ini boleh dikatakan sebagai ritual terbesar dan teramai dari keseluruhan proses ritus kematian di Kampung Bugis Karangantu Banten. Orang yang kaya akan melakukan ritual *Matampung* ini dengan sangat mewah dan mengundang lebih banyak orang sehingga bisa menghabiskan dana puluhan juta rupiah. Sedangkan orang Bugis yang kondisi ekonominya kurang beruntung, ia akan melakukan ritual *Matampung* ini secara sederhana. Yang penting ada seekor kambing yang disembelih dan disajikan untuk orang-orang yang hadir. Nampaknya besar tidaknya ritual *Matampung* ini, banyak tidaknya warga atau undangan yang hadir dalam acara ini, menyimbolkan identitas dan prestise sosial orang tersebut di mata masyarakat. Kondisi ini mirip dengan Upacara Ngaben (pembakaran jenazah) yang dilakukan oleh orang-orang Hindu Bali di mana dalam upacara Ngaben yang dihadiri bukan hanya oleh sanak kerabat dan para tetangga saja, tetapi juga menjadi tontonan bagi

sebagian orang luar, baik yang datang sebagai wisatawan maupun sebagai pengunjung biasa.<sup>11</sup>

Dalam ritual Matampung ini, selain menyembelih seekor kambing, keluarga juga harus menyediakan 7 jenis makanan atau kue<sup>12</sup>, yaitu: kue *Dange*, kue *Cucur*, kue *Doko-Doko*, kue *Bugis*, kue *Sepang*, kue *Pocong-Pocong*, dan kue *Bepecela*. Tujuh kue ini menjadi ciri dari ritus kematian masyarakat Bugis Karangantu Banten, terutama pada saat ritual Matampung. Namun demikian, saat ini kue-kue tersebut di atas dapat dijumpai dan dibeli di pasar sebagai jajanan pasar kapan pun, bukan hanya pada saat ritus kematian saja. Ini menandakan adanya pergeseran pandangan pada masyarakat Bugis Karangantu Banten secara khusus, di mana dulu ada makanan-makanan tertentu yang menjadi simbol sebuah ritual yang memiliki sakralitas yang sama dengan ritual itu sendiri. Namun dalam perkembangannya, karena kebutuhan praktis ekonomi dan juga kebutuhan promosi budaya, dalam

---

<sup>11</sup> Baca Cri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun, *Upacara Ngaben* (Bali: Pustaka Larasan kerjasama dengan Kedhatuwan Kawista, 2016) Baca juga, Nengah Bawa Atmadja, *Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretatifisme dan Positifisme Visi Integral Mewujudkan Iptek dari pembawa Musibah Menjadi Berkah Umat Mnesia* (Bali: Pustaka Larasan kerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia, 2014).

<sup>12</sup> Sebagian informan menyebut 40 jenis kue yang harus disediakan dalam ritus Matampung ini. Menurut peneliti, ada kemungkinan yang wajib ada sebanyak 7 jenis kue, sedangkan sisanya hanya makanan atau kue penunjang saja. Kesimpulan ini berdasarkan informasi dari beberapa informan yang sulit menyebut 40 jenis kue tersebut.

hal ini kuliner, makanan-makanan tersebut tidak lagi menjadi simbol sakral sebuah ritual, tetapi lebih pada produk budaya yang bisa dikomersilkan dan diperjualbelikan kapan saja dan di mana saja.

Upacara riungan atau slametan dalam ritual Matampung ini diisi dengan ritual membaca Barzanji. Tradisi pembacaan kitab Barzanji sebenarnya bukanlah hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam atau pun sebuah ritual yang harus dilakukan di setiap hari kelahiran Nabi. Barzanji hanya dilakukan untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat terhadap Nabi, menjadikannya suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi pembacaan kitab Barzanji merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Pembacaan kitab Barzanji pun tidak hanya dilakukan pada saat perayaan hari kelahiran nabi saja, tetapi juga dilakukan ketika merayakan kelahiran anak, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Tujuannya memohon berkah kepada Allah agar apa yang dikehendaki terkabul.

Walaupun Barzanji sudah menjadi tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bukan berarti di setiap daerah memahami tradisi Barzanji sama dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Bugis, mereka memahami Barzanji sebagai sesuatu yang sakral dan

“wajib” dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa Barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, Barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah.

Sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis-Makassar membaca Kitab I La Galigo pada upacara adat yang mereka laksanakan. Dalam bukunya berjudul *Manusia Bugis*, Cristian Pelras menceritakan bahwa Kitab La Galigo adalah kitab yang disakralkan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Sebelum kitab ini dibaca harus diadakan ritual-ritual tertentu.<sup>13</sup>

Setelah Islam datang, selain kitab Barzanji, naskah I La Galigo juga masih dibaca oleh masyarakat Bugis. Mulai akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX pembacaan Barzanji telah menggantikan pembacaan naskah-naskah I La Galigo dalam upacara syukuran. Kedatangan Islam di tanah Bugis tidak mengubah secara keseluruhan tradisi atau adat istiadat mereka. Terjadi percampuran antara kepercayaan masyarakat pribumi sebelum datangnya Islam dan setelah

---

<sup>13</sup> Baca Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO, 2006)

diterimanya ajaran Islam. Hal tersebut bisa kita saksikan pada upacara Matampung dalam ritus kematian masyarakat Bugis di Karangantu Banten.

Tradisi Barzanji masyarakat Bugis memang nampak khas dan unik dibanding tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat Muslim lainnya di Indonesia. Keunikannya terletak pada Barzanji yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, yang harus dilaksanakan di setiap upacara adat mereka, serta adanya akulturasi Islam dan pra-Islam pada tradisi tersebut. Setiap upacara adat dan tradisi masyarakat Bugis tersebut selalu disertai dengan pembacaan kitab barzanji.

Hal ini terjadi pula pada Perayaan Hari - Hari Besar Islam seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Sepuluh Muharram, bahkan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, masih banyak masyarakat menyelenggarakan barzanji atau mengundang "pabaca doang" (Pembaca Doa, biasanya imam kampung atau anrong guru) ke rumahnya untuk membacakan kitab Barzanji guna memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup<sup>14</sup>.

Seperti diketahui, agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Ni'amah, 35 tahun, Kp. Bugis, Karangantu Banten, 20 Maret 2018.



masyarakat Bugis Makassar. Bukti nyata dari sikap kesantunan Islam terhadap budaya dan tradisi Bugis Makassar dapat kita lihat dalam tradisi – tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga kini. Seperti mengganti pembacaan kitab La Galigo dengan tradisi pembacaan barzanji, sebuah kitab yang berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, dalam setiap hajatan dan acara, doa – doa selamat, bahkan ketika membeli kendaraan baru, dan lain sebagainya. Tradisi membaca kitab Barzanji ini merupakan bukti terjadinya proses akulturasi antara agama (Islam) dengan budaya dan kepercayaan lokal masyarakat Bugis.

Setelah ritual *slametan* dan *riungan* selesai dilakukan, ritual terakhir dalam rangkaian kegiatan ritus Matampung ini adalah menembok atau menyemen makam/kuburan si mayit. Yang melakukan penembokan makam biasanya bukan dari pihak keluarga, tapi ada tukang atau ahli yang sudah biasa melakukan aktifitas nembok. Biasanya pihak keluarga si mayit membayar Rp. 1.500.000 (*Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*) untuk satu paket pekerjaan menembok (bahan material dan jasa penembokan) yang dibayarkan kepada si tukang. Sistem pembayaran bisa diawal atau sebelum proses penembokan, bisa juga diakhir setelah selesai proses penembokan. Bisa juga pihak

keluarga membayar uang muka di awal, dan sisanya dibayar setelah proses penembokan selesai tergantung kesepakatan.<sup>15</sup> Dalam proses penembokan makam, pihak keluarga tidak diwajibkan hadir. Mereka mempercayakan sepenuhnya kegiatan ini kepada si tukang. Jika memungkinkan, pihak keluarga juga bisa menemani atau mengawasi proses penembokan makam di tempat pemakaman. Namun umumnya, orang Bugis hanya datang pada saat proses penembokan selesai dilakukan. Selama proses penembokan, pihak keluarga biasanya mengirim makanan dan minuman untuk para tukang yang sedang bekerja menembok makam di kuburan yang biasanya dilakukan oleh lebih dari satu orang tukang. Proses penembokan ini menjadi akhir dari rangkaian kegiatan ritus Matampung dalam tradisi ritus kematian masyarakat Bugis di Kampung Bugis Karangantu Banten.

### **C. Fungsi dan Makna Ritual Mapasili dan Ritual Matampung dalam Ritus Kematian Etnis Bugis di Karangantu Banten**

Sebuah ritus atau upacara apapun tidak mungkin dilakukan dan ditradisikan dari generasi ke generasi jika ia tidak memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat pengamalnya. Jika tanpa makna dan fungsi

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Mala, 60 tahun, nelayan, Warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 27 Maret 2018.

yang penting bagi masyarakat, cepat atau lambat ia akan hilang dengan sendirinya dari tradisi masyarakat setempat, dan digantikan oleh tradisi lain yang dianggap lebih fungsional dan memiliki makna baik secara individual maupun sosial, baik secara spiritual maupun material. Hal yang sama juga berlaku bagi ritual Mapasili dan ritual Matampung bagi masyarakat Bugis di Karangantu Banten.

Bagi masyarakat Bugis di Karangantu Banten, ritual Mapasili penting dilakukan oleh keluarga si mayit. Bahkan jika ada salah satu keluarga dari si mayit yang berprofesi sebagai nelayan, ia tidak boleh melaut atau bekerja mencari ikan sebelum ritual Mapasili dilakukan. Alasannya tentu saja karena kekhawatiran akan terjadi malapetaka atau bencana yang disebabkan oleh pengaruh makhluk gaib yang merasa tidak senang dengan tindakan orang tersebut yang telah melanggar tabu yang berlaku di masyarakat. Keyakinan dan sugesti yang tinggi dengan kemungkinan akibat yang membahayakan bagi diri seseorang yang melanggar tabu terkait Mapasili membuat orang-orang Bugis khawatir dan takut jika melanggar tabu tersebut. Dengan demikian, ritual Mapasili berfungsi sebagai penjamin bagi keselamatan keluarga si mayit, terutama bagi kerabat yang berprofesi sebagai nelayan.

Selain itu, dalam kepercayaan orang Bugis di Karangantu Banten, ruh orang yang sudah meninggal tidak langsung menuju langit atau menuju Tuhan Sang Pemilik Ruh, tapi masih berada di sekitar tempat tinggal atau kampung di mana ia sebelumnya hidup. Ruh ini akan tetap ada di kampung tersebut dan mampu melihat apa-apa yang dilakukan oleh orang yang masih hidup hingga semua ritus kematian selesai dilakukan. Ada yang mengatakan bahwa ruh itu akan kembali ke alamnya sampai ritual Mapasili selesai dilakukan, ada juga yang mengatakan bahwa ruh itu akan terus berkeliling di sekitar rumahnya atau kampungnya hingga ritus Matampung selesai diselenggarakan. Mereka percaya bahwa ruh orang meninggal tersebut bisa saja mengganggu orang-orang yang masih hidup. Oleh karena itu, untuk menghindari gangguan makhluk gaib tersebut mereka perlu segera melakukan ritus-ritus kematian seperti ritus Mapasili dan ritus Matampung ini.<sup>16</sup>

Selain itu, fungsi dari ritual *mapasili* ini adalah agar keluarga yang ditinggal mati tidak terus menerus terbayang-terbayang atau teringat keluarganya yang meninggal. Keluarga yang ditinggal mati oleh salah satu kerabat dekatnya tentu akan mengalami perasaan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Masita (Ibu Rumah Tangga, 53 Tahun), di Kampung Bugis Karangantu Banten, 17, Maret, 2018.

kehilangan dan duka yang sangat mendalam. Sebagian orang bisa melupakan kenangan bersama orang yang meninggal tersebut dalam hitungan minggu atau bulan, sebagian yang lain bisa sampai bertahun-tahun. Ini adalah sifat alami yang dirasakan oleh kebanyakan manusia. Namun, kondisi ini bagi sebagian orang cukup mengkhawatirkan karena orang yang selalu teringat-ingat dengan kerabatnya yang sudah meninggal biasanya akan merasa malas dan tidak bergairah untuk melakukan aktifitas apapun. Sebagian akan selalu terlihat murung dan sedih hingga ia mengurung diri di dalam kamar dan tidak mau ditemui siapa pun. Sebagian yang lain merasa tertekan, mengalami depresi, dan tidak jarang yang pada akhirnya mengalami gangguan jiwa karena selalu teringat bayangan orang yang dicintainya yang sudah tiada. Kondisi-kondisi semacam ini diyakini oleh sebagian masyarakat disebabkan karena gangguan makhluk gaib, baik itu ruh dari si mayit sendiri maupun gangguan makhluk-makhluk gaib yang lain yang suka menyengsarakan manusia. Oleh karena itu, orang-orang Bugis di Kampung Bugis Karangantu Banten harus melakukan ritual Mapassili untuk membantu keluarga si mayit agar tidak terus menerus teringat dengan kerabatnya yang sudah meninggal, sekaligus juga menghindari gangguan dari ruh si mayit atau pun gangguan makhluk gaib lainnya.

Dengan demikian, makna upacara Mappassili adalah sebagai bentuk tindakan ritual untuk tolak bala atau menghindari dari malapetaka atau bencana, menjauhkan dari roh-roh jahat sehingga segala kesialan hilang dan lenyap. Dengan melakukan ritual Mapassili ini mereka meyakini ruh orang meninggal akan kembali ke alamnya dan tidak akan mengganggu manusia, terutama keluarga, yang masih hidup. Oleh karena itu, dalam praktiknya, selain menciprat-ciprati seluruh ruangan dan barang-barang yang pernah digunakan si mayit dengan air yang dicampur dengan kembang tujuh rupa yang sudah didoakan atau dimantra-mantrai dan diritualisasi oleh Sanro Kampung, seluruh keluarga si mayit juga harus membasuh muka mereka dengan air Mapassili tersebut, bahkan jika air Mapassili yang dibuat banyak dapat digunakan untuk mandi. Ritual ini dilakukan agar keluarga si mayit betul-betul menerima dengan ikhlas kepergian kerabatnya sehingga mereka tidak lagi terbayang-terbayang si mayit dan merasakan kesedihan berlarut-larut. Selain itu, ruh orang meninggal pun akan tenang di alamnya dan tidak akan mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Yunus, Ketua RT 03 Kampung Bugis, di Karangantu Banten, 20 Maret 2018.

Sebenarnya, kalau di daerah asalnya di Sulawesi Selatan, upacara Mapassili ini tidak hanya dilakukan dalam ritual kematian, upacara ini juga dilakukan pada upacara tujuh bulanan orang hamil. Dalam upacara tujuh bulanan ini, acara diawali dengan iring-iringan pasangan muda dalam rangkaian adat Bugis menuju rumah-rumahan yang terbuat dari bambu dengan hiasan bunga dan pelaminan yang meriah oleh warna-warna yang mencolok. Sebelumnya, calon ibu yang hamil tujuh bulan harus melewati sebuah anyaman bambu yang disebut *Sapana* yang terdiri dari 7 anak tangga, memberi makna agar rizki anak yang dilahirkan bisa naik terus seperti langkah kaki menaiki tangga. Upacara mapassili diawali dengan membacakan doa-doa dan diakhiri oleh surat al-fatihah oleh seorang ustadzah. Bunyi tabuh-tabuhan dari kuningan yang dipegang oleh seorang bocah laki-laki yang mengiringi terus upacara ini. Selanjutnya upacara ini dipimpin oleh seorang Sanro (dukun). Ia mengambil tempat pembakaran dupa dan diputar-putarkan di atas kepala sang ibu yang sedang hamil, dan asap yang keluar dari pembakaran dupa diusap-usapkan dirambut calon ibu tersebut. Maknanya untuk mengusir roh-roh jahat yang bisa mengganggu

kelahiran si jabang bayi. Menurut kepercayaan mereka, roh jahat itu terbang bersama asap dupa.<sup>18</sup>

Ritual Matampung adalah upacara terakhir dalam rangkaian proses ritus kematian yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kampung Bugis Karangantu Banten. Ritual ini dilakukan dengan mengadakan *slametan* yang cukup besar dan mengundang tetangga dan orang-orang sekampung Bugis juga kerabat dekat dan jauh. Biasanya, kerabat dan keluarga yang tinggal di Sulawesi Selatan akan datang dalam upacara Matampung ini jika pada saat kematian si mayit mereka berhalangan datang. Orang-orang Bugis bisa melakukan upacara Matampung ini pada hari ke-7, hari ke-40, atau setelah beberapa bulan, bahkan ada yang sampai lewat satu tahun tergantung kesiapan dana dari pihak keluarga si mayit.<sup>19</sup> Hal ini dilakukan karena upacara Matampung ini membutuhkan dana yang tidak sedikit, bahkan bisa mencapai puluhan juta rupiah. Namun demikian, ritual ini wajib dilakukan oleh keluarga si mayit sebagai bentuk penghormatan kepada ruh si mayit yang sudah berpisah dengan keluarganya yang masih hidup.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Masita, 53 Tahun, Warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 17, Maret, 2018.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Yunus, Ketua RT 03 Kampung Bugis, di Karangantu Banten, 20 Maret 2018.



Secara umum, ritual Matampung dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten memiliki dua fungsi, yaitu makna spiritual dan makna sosial/ kolektif. Secara spiritual, ritual ini berfungsi memberikan ketenangan batin kepada keluarga si mayit karena dengan melakukan ritual Matampung ini tugas dan tanggung jawab mereka terhadap si mayit sudah dianggap selesai. Dengan begitu, tidak ada kekhawatiran dan kecemasan di hati keluarga si mayit terhadap kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi baik pada kehidupan orang-orang atau keluarga yang masih hidup maupun terhadap ruh orang yang sudah meninggal. Mereka berkeyakinan dengan melakukan ritual Matampung ini, ruh si mayit akan dapat kembali ke alamnya dengan tenang dan tidak akan mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup. Jadi secara psikologis, mereka sudah tidak memiliki beban moral dan beban psikologis terhadap orang yang sudah meninggal, juga kepada Sang Pemilik Ruh (Tuhan) karena merasa sudah menjalani kewajiban mereka melakukan dan menyempurnakan ritual Matampung.<sup>20</sup>

Selain itu, dalam keyakinan orang Bugis di Karangantu Banten, ritual Matampung ini adalah bagian dari ritus keagamaan yang memang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Mala, 60 tahun, nelayan, Warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 27 Maret 2018.

dianjurkan oleh agama dan melakukannya adalah bagian dari ibadah. Jadi, bagi mereka ritual Matampung ini bukan hanya sekedar ritual adat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi terdahulu, lebih dari itu ritual ini merupakan praktik ibadah masyarakat Muslim Bugis dalam hal ritus kematian. Konsekwensinya ketika keluarga tidak melakukan ritual ini bagi si mayit maka ia sudah meninggalkan ajaran agama (Islam), dengan demikian mereka akan berdosa karena membiarkan ruh si mayit dibiarkan begitu saja tanpa diberikan upacara atau slametan yang dapat mengantarkan si ruh kepada Pemilik- Nya. Sebaliknya, jika mereka melakukan ritual tersebut, mereka sudah menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Dengan demikian, mereka bisa memperoleh pahala dari apa yang mereka sudah lakukan terhadap si mayit.

Secara sosial, ritual ini berfungsi untuk meningkatkan tali silaturahmi antar keluarga, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh, dan antar keluarga dengan anggota masyarakat yang lain. Karena dengan melakukan ritual Matampung ini, semua orang yang mengenal si mayit atau keluarga si mayit, baik dalam lingkup kekerabatan maupun lingkup pekerjaan, umumnya akan datang sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap si mayit. Dengan berdatangnya

orang-orang dalam acara tersebut, tentu saja dapat meningkatkan tali silaturahmi antar keluarga dengan orang-orang yang datang. Kedatangan orang-orang dalam upacara matampung tersebut menyimbolkan adanya pengakuan dari orang-orang tersebut bahwa si mayit adalah bagian dari mereka, atau paling tidak orang-orang tersebut mengenal secara personal terhadap si mayit. Keberadaan mereka dalam ritual Matampung menunjukkan bahwa ada ikatan emosional dan personal antara orang-orang yang datang dengan si mayit ataupun keluarga si mayit. Oleh karenanya, kedatangan mereka selain menjadi simbol adanya ikatan antara orang – orang yang datang dengan si mayit yang harus terus dijaga dan dipertahankan ikatannya melalui ritual ini dan selanjutnya meskipun orang yang dikunjungi sudah tidak hidup di dunia lagi.

Selain itu, ritual Matampung ini juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat karena sesederhana apa pun ritual yang dilakukan, mesti melibatkan banyak pihak lain terutama para tetangga dan kerabat terdekat yang tinggal di Kampung

Bugis. Dengan berpartisipasi dalam upacara Matampung ini, tingkat solidaritas antar anggota masyarakat semakin kuat dan terjaga.<sup>21</sup>

Makna sosial lainnya dalam ritus Matampung adalah adanya sifat dan sikap *egaliter* (kesetaraan) antar anggota masyarakat. Dengan adanya ritual Matampung, orang-orang dari berbagai status sosial akan berbaur, bahu membahu membantu keluarga si mayit dalam mempersiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk terselenggaranya ritual Matampung ini. Para kerabat dan tetangga, baik yang kaya maupun yang miskin, yang berkulit hitam maupun yang putih, yang bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang, maupun PNS atau pejabat pemerintahan, yang mempunyai kedudukan sosial tinggi maupun rendah, akan bersama-sama bergotong royong membantu keluarga si mayit dalam penyelenggaraan ritual Matampung ini. Tidak ada lagi status-status yang menjadi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, antara orang Bugis maupun non-Bugis. Semuanya menyatu dalam kesetaraan sebagai bagian dari anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Mala, 60 tahun, nelayan, Warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 27 Maret 2018.

#### **D. Simbol-Simbol dalam Tradisi Mapasili dan Matampung dalam Ritus Kematian Etnis Bugis di Karangantu Banten**

Seluruh kehidupan manusia diliputi dengan simbol. Hampir semua perkataan dan perbuatan manusia merupakan simbol yang memiliki makna. Hampir tidak ada perkataan dan tindakan manusia yang tidak memiliki makna. Oleh karena itu, Mircea Eliade menyebut manusia sebagai 'homo symbolicum'.<sup>22</sup>

Simbol mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hubungan antara satu manusia dengan manusia lain, antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, antara satu bangsa dengan bangsa lain, juga dilakukan dengan simbol-simbol. Hampir tidak ada masyarakat atau komunitas tanpa simbol. Dalam hal ini, Maclver, seorang sosiolog ternama, menjelaskan pentingnya simbol bagi kesatuan kelompok atau komunitas.

Ada persyaratan bagi sebuah ide, gagasan, pikiran, dan tindakan manusia untuk dapat dikatakan berfungsi secara simbolis. Jika suatu pikiran atau tindakan seseorang tidak memiliki makna dan fungsi, maka itu bukanlah simbol. Dalam karya klasiknya yang terkenal *Symbolism*, A.N. Whitehead menjelaskan apa yang dimaksud dengan simbol.

---

<sup>22</sup> P.S. Hary Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), pp. 64-70.

Menurutnya, Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah ‘simbol’ dari perangkat komponen yang kemudian membentuk ‘makna’ simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi.<sup>23</sup>

Simbol dan masyarakat saling memiliki dan saling mempengaruhi. Simbol-simbol terkait erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial. Seorang individu mungkin bertanggung jawab atas penciptaan simbolis yang baru dan keterkaitannya dengan gagasan dan nilai yang baru, tapi kalau semuanya itu tidak mempunyai suatu hubungan dengan yang lama, tidak mungkin diterima. Setiap individu telah dibentuk di dalam sistem simbolis bersama dan meskipun sumbangannya sendiri mungkin mengubahnya, sumbangan ini tidak akan menggantikan sistem simbolis itu.<sup>24</sup>

Menurut Arnold Toynbee, sebuah simbol tidak identik atau koekstensif dengan objek yang disimbolkannya. Seandainya demikian

---

<sup>23</sup> F.W. Dillistone, *The Power of Symbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 18.

<sup>24</sup> F.W. Dillistone, *The Power*,.....p. 22.

adanya, simbol tersebut tidak akan menjadi simbol barang itu, melainkan barang itu sendiri. Adalah salah anggapan bahwa sebuah simbol dimaksudkan untuk menjadi reproduksi barang; sebenarnya simbol dimaksudkan bukan untuk merepro objeknya, melainkan untuk meneranginya. Pengujian yang menunjukkan bahwa sebuah simbol berhasil atau gagal bukan karena simbol merepro atau tidak merepro dengan setia objek yang ditunjuknya; pengujiannya adalah apakah simbol itu memberikan terang atas objek itu atau mengaburkan pemahaman kita tentangnya. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, dan simbol yang efektif merupakan bagian mutlak perlengkapan intelektual kita. Jika sebuah simbol harus bekerja dengan efektif sebagai alat untuk tindakan intelektual- artinya, sebagai ‘model’ – simbol itu harus disederhanakan dan dipertajam sehingga menjadi seperti sesuatu yang mirip peta-sketsa dari sebuah realitas yang hendak diwakili oleh simbol sebagai pemandu.<sup>25</sup>

Menurut Dillistone, sebuah simbol dapat dipandang sebagai: 1) sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret; 2) yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau

---

<sup>25</sup> F.W. Dillistone, *The Power*,.....p. 19.

menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian atau menggelar kembali atau berkaitan dengan;

3) sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.<sup>26</sup>

Ritus-ritus religius dan ritus-ritus adat termasuk di dalamnya ritus kematian juga penuh dengan simbol-simbol, baik dalam bentuk perkataan, tindakan, maupun objek dari ritus-ritus tersebut. Simbol-simbol dalam ritus tersebut tentu memiliki makna bagi pelakunya atau bagi masyarakat penganutnya. Simbol-simbol tersebut juga tidak hadir dalam ruang hampa; keberadaan mereka dipengaruhi dan sangat terkait erat dengan budaya dan keyakinan masyarakat setempat. Oleh karena itu, tidak mungkin ada symbol baik dalam perkataan (bacaan, doa-doa, mantra, jampe dan lain sebagainya), tindakan (bersujud, berkorban, menengadahkan tangan, membakar dupa dan lain sebagainya), maupun objek ritus (bunga 7 rupa, menyan, jamuan dan lain sebagainya) yang

---

<sup>26</sup> F.W. Dillistone, *The Power*,.....p. 20.



hampa makna. Semua symbol diliputi oleh makna yang terkait erat dengan budaya setempat.<sup>27</sup>

Simbol sebenarnya muncul dari kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan biologis maupun psikologis; material maupun spiritual. Simbol-simbol itu merupakan hasil dari konstruk ide dan pemikiran manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, makna simbol-simbol tersebut hanya dapat dipahami dengan memahami konteks budaya setempat; bukan melalui asumsi orang luar yang tidak dapat menyelami dan memahami makna esensial dari symbol budaya masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini, Mircea Eliade sebagaimana dikutip oleh Dhavamony berpendapat,

Simbolisme, tamsil, dan ritus dari berbagai masyarakat yang berbeda – beda membutuhkan kebutuhan khusus mereka dalam situasi hidup maupun orientasi keberadaan mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Mircea Eliade, bahwa Symbol – symbol religius, kendati berasal dari kebudayaan yang berbeda – beda, muncul dari kebutuhan manusiawi untuk hidup dalam suatu dunia yang ideal, di mana mereka bisa ambil bagian dalam model kehidupan para dewa dan makhluk – makhluk adikodrati pada awal segala waktu, ketika alam semesta lahir,

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Mala, 60 tahun, Nelayan, Warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 27 Maret 2018.

untuk menirukan ucapan dan tindakan mereka, untuk mengalami kehidupan pada awal segala sesuatu. Manusia relegius menyadari bahwa alam semesta ini, maupun tata tertib manusia di dalamnya, berasal dari tindakan para makhluk adikodrati dan ilahi.<sup>28</sup>

Dalam ritus kematian masyarakat Bugis Karangantu Banten, khususnya dalam tradisi *Mapasili* dan *Matampung*, terdapat beragam simbol yang memiliki makna tertentu. Beragam perkataan, tindakan, dan objek-objek yang terdapat dalam tradisi *Mapasili* dan *Matampung* ini memperlihatkan adanya keyakinan manusia akan keberadaan makhluk adikodrati dan ilahi yang keberadaannya mempengaruhi kehidupan masyarakat Bugis Karangantu Banten. Simbol-simbol yang hadir dalam dua ritual ini menunjukkan adanya kebutuhan manusia untuk mendekati, membujuk, dan memohon kepada makhluk adikodrati dan ilahi tersebut agar mau memberikan ketenangan, kenyamanan, dan keselamatan bagi si mayit dan keluarganya secara khusus, dan bagi masyarakat Bugis Karangantu Banten secara umum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa informan di Kampung Bugis Banten, terdapat beberapa objek dan tindakan yang menjadi symbol dalam ritus kematian masyarakat

---

<sup>28</sup> Dikutip dari Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, cet. Ke-10 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 163

Bugis Karangantu Banten, baik itu dalam tradisi *Mapasili* maupun dalam Tradisi *Matampung*. Adapun yang menjadi symbol tradisi *Mapasili* dalam ritus kematian masyarakat Bugis Karangantu Banten, seperti *Air, Bunga 7 rupa, daun sikopang, daun pasili, memotong sepasang ayam jantan, mencuci pakaian dan peralatan si mayit, Membasuh muka keluarga si mayit, dan Menjemur barang-barang yang sudah dicuci di atas tanah tanpa alas.*<sup>29</sup>

Symbol yang digunakan oleh masyarakat Etnis Bugis Karangantu pada saat melakukan ritual *mapasili* baik berupa benda maupun tidakan seseorang, semuanya merupakan bagian dari salah satu syarat dan symbol bahwa acara ritual *mapasili* sedang dilakukan. Makna yang terkandung dari benda dan tidakan tersebut adalah; *Air* bermakna sebagai penyucian barang-barang si mayit pada saat acara *mapasili* berlangsung. *Daun pasili* atau *sikopang* bermakna sebagai alat untuk menciprat-cipratkan air yang sudah dibacakan doa-doa atau mantra ke barang dan pakaian si mayit agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat. *Menjemur barang-barang si mayit di atas tanah* bermakna sebagai orang yang sudah meninggal akan kembali ke tanah. *Membasuh muka keluarga si mayit* bermakna sebagai tanda

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Andi Pati, 52 tahun, Warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 29 April 2018.

penghormatan keluarga terhadap si mayit dan supaya tidak terbayang-bayang kepada salah satu keluarga yang sudah meninggal tersebut.

Simbol-simbol dalam ritus kematian masyarakat Bugis Karangantu Banten tidak hanya hadir dalam tradisi *Mapasili*, tetapi juga dalam tradisi *Matampung*. Adapun objek atau benda dan tindakan yang menjadi simbol dalam tradisi *Matampung* adalah sebagai berikut: *Kue 7 rupa* (Kue dange, kue cucur tele, kue cucur mapiking, kue sepang, kue doko-doko, kue pocong, kue bapacela), *Menyembelih kambing*, *Menembok makam* dan *Pembacaan Barzanji*<sup>30</sup>

Adapun makna yang terkandung dalam symbol ritual *matampung* adalah sebagai berikut: *Kue 7 rupa* bermakna sebuah harapan dan pertolongan kepada sang maha kuasa, selain itu juga kue tersebut disymbolkan sebagai makanan ketika acara *matampung* berlangsung. *Menembok makam* sebagai symbol acara *matampung* yang bermakna sebagai tanda penghormatan terakhir keluarga dengan melakukan ritual menembok makam. *Pembacaan barzanji* bermakna untuk mendoakan si mayit, dan pembacaan ini menjadi symbol bahwa acara *matampung* dalam ritus kematian Etnis Bugis Karangantu telah berakhir.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Mala, 60 tahun, nelayan, Warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 27 Maret 2018.